

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komponen dalam pembelajaran bahasa asing terdiri dari kemampuan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Dalam proses pembelajaran tersebut kosakata dan struktur bahasa menjadi komponen penting agar pembelajar dapat menguasai bahasa asing yang dipelajari. Selain itu, minat dan motivasi pembelajar juga menentukan hasil penguasaan bahasa. Minat dan motivasi pembelajar dapat ditingkatkan dengan penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat (Putri, 2017).

Di Indonesia, bahasa Jepang menjadi bahasa yang populer dan banyak dipelajari, karena itu banyak sekolah, universitas, Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) yang menyediakan sarana pembelajaran bahasa Jepang. Selain itu, kementerian Pendidikan melalui *Japan Foundation* juga mendukung dan menyediakan fasilitas pembelajaran bahasa dan kebudayaan Jepang, seperti adanya pengiriman orang Jepang untuk mendampingi guru bahasa Jepang di sekolah-sekolah, menyediakan buku pembelajaran tata bahasa Jepang, dan lainnya (Auliawan, 2022).

Pembelajaran bahasa Jepang dapat menjadi hal yang sulit bagi pembelajar yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, hal ini disebabkan karena setiap bahasa memiliki ciri khas yang berbeda, ciri tersebut dapat dilihat dari perbedaan pada huruf, bunyi bahasa, bentuk

leksikal, struktur tata bahasa, dan lain sebagainya (Gapur, 2017). Perbedaan pada struktur tata bahasa menimbulkan adanya perbedaan dalam penyampaian, pemahaman, dan respon. Seperti pada bentuk negatif dalam bahasa Jepang, selain memang memiliki makna negatif, bentuk negatif juga dapat memiliki makna positif, berikut adalah contoh percakapan bahasa Jepang yang mengandung bentuk negatif tetapi memiliki makna positif.

松本	: あ、サントスさん、久しぶりですね。
サントス	: あ、松本さん、お元気ですか。
松本	: ええ。ちょっとビールでも飲みませんか。
サントス	: いいですね。
<i>Matsumoto</i>	: <i>A! Santosu san, hisashiburi desu ne.</i>
<i>Santosu</i>	: <i>A! Matsumoto san, o genki desu ka?</i>
<i>Matsumoto</i>	: <i>Ee, chotto biiru demo nomimasen ka?</i>
<i>Santosu</i>	: <i>Ii desu ne.</i>
Matsumoto	: Santos, lama tidak bertemu ya.
Santos	: Matsumoto, apa kabar?
Matsumoto	: Ya saya baik, maukah minum bir bersama?
Santos	: Baiklah.

(*Minna no Nihongo I, kaiwa bab 21, halaman 179*)

Bentuk negatif pada contoh percakapan tersebut jika diterjemahkan secara harfiah tidak memiliki padanan yang setara dalam bahasa Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pada tata bahasa dan cara penyampaiannya sehingga menghasilkan makna yang berbeda pula.

Kesulitan dalam pembelajaran tidak hanya disebabkan oleh perbedaan tata bahasa, melainkan dapat disebabkan juga oleh penggunaan media pembelajaran yang kurang efektif. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Seperti

yang dikemukakan oleh Sadiman, bahwa untuk mendorong terjadinya proses belajar, digunakan media sebagai penyalur pesan untuk merangsang pikiran, perasaan, dan minat pada pembelajar (Sadiman, 1996).

Seiring dengan perkembangan teknologi, inovasi media pembelajaran pun berkembang, oleh karena itu saat ini media pembelajaran berbasis teknologi banyak ditemukan. Sebagai bentuk pemanfaatan teknologi dan sarana peningkatan efektivitas pembelajaran, dikembangkan media pembelajaran bentuk media audio visual gerak seperti siaran televisi, video pembelajaran pada website maupun *youtube*, dan DVD pembelajaran (Hamid, 2020). Penggunaan media pembelajaran tersebut memberikan dampak positif pada proses pembelajaran karena penggunaan media audio visual gerak meningkatkan semangat pada pembelajar dan juga meningkatkan kemampuan pemahaman terhadap materi serta dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan (Arsyad, 2011).

Paparan di atas menjadi alasan penulis tertarik untuk meneliti ragam bentuk negatif dalam bahasa Jepang dengan sumber data dari video pembelajaran bahasa Jepang “Erin’s Challenge! I Can Speak Japanese”. Tujuan dari video pembelajaran tersebut adalah sebagai media pembelajaran untuk pembelajar tingkat pemula sampai tingkat dasar. Penggunaan tata bahasa dalam video pembelajaran tersebut meningkat secara bertahap, sehingga dapat memudahkan bagi pembelajar untuk memahami bentuk negatif karena dimulai dari dasar. Teknik pembelajaran menggunakan media audio visual memudahkan pembelajar, terutama tingkat pemula karena pembelajar dapat mengamati ekspresi penutur dan

pada video pembelajaran tersebut disertakan juga salinan teks dialog yang diucapkan. Selain itu, alasan penulis memilih video pembelajaran tersebut sebagai sumber data adalah karena video pembelajaran tersebut memiliki data yang cukup lengkap dan mudah diakses.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan topik permasalahan pada penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Parlindungan Pasaribu dalam skripsi yang berjudul “Analisis Penggunaan *Hiteikei Hyougen (Nakerebanaranai, Nakutewanaranai, Naitoikenai)*”. Ungkapan akhir kalimat yang menggunakan bentuk negatif memiliki makna yang sama tetapi penggunaan yang berbeda, permasalahannya adalah kurangnya pemahaman terhadap persamaan dan perbedaan, serta fungsi ungkapan akhir kalimat tersebut. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa ungkapan *nakerebanaranai* dan *nakutewanaranai* dapat saling menggantikan karena menyatakan suatu keharusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan situasi menurut pandangan umum, sedangkan ungkapan *naitoikenai* tidak dapat menggantikan ungkapan *nakerebanaranai* dan *nakutewanaranai* namun ungkapan *naitoikenai* dapat digantikan oleh ungkapan *nakerebanaranai* dan *nakutewanaranai* apabila menyatakan keharusan dipertimbangkan tingkat kebutuhannya tidak berdasarkan pandangan pribadi meskipun ada perubahan makna dalam kalimat.

Pada penelitian terdahulu yang dibahas pada paragraf di atas, bentuk negatif yang dibahas berfokus hanya pada bentuk negatif pada ungkapan akhir kalimat yaitu *nakerebanaranai*, *nakutewanaranai*, dan *naitoikenai*, oleh karena itu pada penelitian ini penulis akan membahas bentuk negatif secara umum dan sumber data

yang digunakan pun berbeda. Persamaannya dengan penelitian ini adalah membahas bentuk negatif.

Penelitian lain yang berkaitan dengan topik permasalahan pada penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Adrianis yang berjudul “Afiks Penanda Negasi pada Kata Sifat dalam Bahasa Jepang pada Buku *Minna No Nihongo I dan II*”. Penelitian tersebut membahas bentuk negasi pada ungkapan akhir kalimat. Hasil penelitiannya adalah terdapat variasi bentuk negasi pada adjektiva dalam buku *Minna no Nihongo*, yaitu bentuk *ja arimasen* sebagai penanda negasi pada adjektiva *na*, dan bentuk *kunai* sebagai penanda negasi pada adjektiva *i*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti bentuk negatif, perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Adrianis berfokus pada bentuk negatif pada ungkapan akhir kalimat, sedangkan pada penelitian ini penulis membahas bentuk negatif secara umum, dan sumber data yang digunakan pun berbeda.

Penelitian lain yang berkaitan dengan topik permasalahan pada penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Arif Yudianto yang berjudul “Penerapan Video Sebagai Media Pembelajaran”. Penelitian ini membahas tentang pemilihan video sebagai media pembelajaran bertujuan untuk mempermudah pembelajar dalam memahami materi, karena berdasarkan pengamatan ditemukan bahwa tingkat pemahaman pembelajar berbeda-beda. Kombinasi visual dengan audio dapat dikemas dengan menarik dan ringkas sehingga memudahkan proses pemahaman materi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur, manfaat, dan peran video sebagai media pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dan hasil yang diperoleh adalah bahwa unsur-unsur dalam video terdiri

dari teks, gambar, suara, dan animasi, sehingga dengan menggunakan video sebagai media pembelajaran, pembelajar dapat menyaksikan suatu peristiwa yang tidak bisa diperagakan atau disaksikan secara langsung ke dalam kelas, selain itu video pembelajaran juga dapat diputar kembali oleh pembelajar sesuai kebutuhan masing-masing. Pembelajaran dengan menggunakan media video meningkatkan minat belajar dan dinilai sebagai media pembelajaran yang tepat dan akurat dalam penyampaian materi ajar, karena pembelajar akan lebih paham dengan materi yang disampaikan jika dipaparkan dan dikemas melalui sebuah tayangan video.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Arif Yudianto dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas penggunaan video pembelajaran sebagai media pembelajaran. Perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya membahas penggunaan video sebagai media pembelajaran, sedangkan penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk negatif yang diperoleh dari video pembelajaran “Erin Challenge! I Can Speak Japanese”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bentuk negatif apa saja yang muncul dalam video pembelajaran bahasa Jepang “Erin’s Challenge! I Can Speak Japanese”?
2. Apa arti dan makna bentuk negatif yang muncul dan dalam pembelajaran tingkat apa digunakan?

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis hanya membahas bentuk negatif yang muncul pada video lakon dasar dan lakon terapan pelajaran 1 sampai 25 dalam video pembelajaran bahasa Jepang “Erin’s Challenge! I Can Speak Japanese”.

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk negatif yang muncul dalam video pembelajaran bahasa Jepang “Erin’s Challenge! I Can Speak Japanese”.
2. Menjelaskan arti dan makna bentuk negatif yang muncul dan dalam pembelajaran tingkat apa digunakan.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa manfaat yang akan diperoleh secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa data dan informasi serta pengetahuan terkait bentuk negatif.

2. Manfaat praktis

Memberikan gambaran bentuk negatif yang konkret yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik simak catat. Bogdan dan Taylor dalam (Mamik, 2015) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah video pembelajaran bahasa Jepang “Erin’s Challenge! I Can Speak Japanese”. Video pembelajaran tersebut berisi materi tentang tata bahasa, kebudayaan dan keseharian pelajar di Jepang yang dikemas dalam cerita yang menarik agar dapat meningkatkan motivasi untuk mempelajari tata bahasa Jepang.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dan mengumpulkan data bentuk negatif dari video pembelajaran bahasa Jepang “Erin’s Challenge! I Can Speak Japanese” lalu diterjemahkan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian data yang terkumpul diklasifikasikan ke dalam teori bentuk negatif dalam tata bahasa Jepang yang dikemukakan oleh Maynard.

1.7 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori-teori sebagai berikut.

Metode Pembelajaran Tata Bahasa Jepang oleh Kodama (2010), yaitu bentuk, arti dan aturan, serta cara penggunaannya. Bentuk di sini mengacu pada standar kalimat yang baik dan benar, pola kalimat yang benar dalam tata bahasa atau *bunpō*. Arti dan aturan dalam *bunpō* mengacu pada apakah kalimat yang dibuat

masuk akal, pada saat seperti apa kalimat yang dibuat digunakan, serta konteks kalimat.

Media Pembelajaran Video, yaitu penggunaan media video sebagai media pembelajaran memiliki 3 fungsi, yaitu fungsi atensi; media video berfungsi untuk mengarahkan konsentrasi dan menarik perhatian audiens, fungsi afektif; media video berfungsi untuk menggugah emosi dan sikap audiens, dan fungsi kognitif; media video berfungsi untuk membuat tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efisien karena audiens mengingat informasi yang disampaikan dalam video melalui visual dan audio (Arsyad, 2011).

Bentuk Negatif dalam tata bahasa Jepang menurut pendapat Maynard adalah bentuk negatif dalam tata bahasa Jepang yang terdiri dari 3 kategori, yakni: 1) *Negation of Verbs* (Negasi Verba) , 2) *Negating Past Tense and Negation of the I-type Adjective* (Negasi Bentuk Lampau dan Negasi Adjektiva -i), dan 3) *Inquiring-Negative Questions* (Bertanya dalam Bentuk Negatif).

1.8 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian bertujuan untuk memberikan suatu gambaran mengenai kerangka awal menyusun skripsi sehingga dapat mempermudah pembaca. Adapun bagian isi terdiri dari beberapa bab, yakni:

Bab 1 berisi latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika penyajian.

Bab 2 berisi kajian teori.

Bab 3 berisi pembahasan dan analisis data penelitian.

Bab 4 berisi penutup yang memuat hasil akhir berupa kesimpulan.

